

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia taman kanak-kanak adalah anak pada usia rentang 5-6 tahun atau usia prasekolah yang merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Banyak ahli di bidang perkembangan anak yang menyebutnya sebagai usia emas atau *golden age*. Disebut *golden age*, karena pada masa usia ini perkembangan otak paling sensitif, di mana otak berkembang secara maksimal untuk berinteraksi dan merespons lingkungan. Mariyana (2010:11) menyatakan bahwa anak sensitif untuk menerima segala rangsangan, yaitu pada masa fungsi-fungsi fisik dan psikis telah siap merespons segala rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian, lingkungan tempat anak belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas sebagai unsur yang mensuplai atau menyediakan sejumlah rangsangan perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh pada lembaga pendidikan agar dapat menciptakan suasana belajar yang berkualitas dan menyenangkan bagi anak.

Pendidikan pada anak usia prasekolah berupa Taman Kanak-kanak (TK) ditujukan sebagai program pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu anak untuk mengembangkan segala aspek perkembangannya dan mengoptimalkan potensinya dalam diri anak. Pada pendidikan Taman kanak-kanak yang menjadi objek utama pembelajaran ialah anak-anak sehingga dalam penyelenggaraannya harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak,

baik dari segi metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran maupun lingkungan belajar di sekolah.

Pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di TK haruslah bertumpu atas pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Disamping perlu pemahaman terhadap karakteristik anak, hakikat belajar yang akan dilakukan juga penting dipahami oleh pendidik. Semiawan 2002 (dalam Rusdinal & Elizar, 2005 : 22) Menyebutkan :

Ada dua pandangan terhadap belajar, yaitu behaviorisme dan konstruktivisme. Menurut pandangan behaviorisme belajar terjadi karena pengaruh lingkungan dan terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang sistematis dan terencana sehingga dapat memberikan stimulus yang dapat memberikan respon terhadap rangsangan tersebut. Belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah membangun pengetahuan itu sendiri setelah dipahami, dicernakan, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang.

Dari pandangan ahli di atas, proses pembelajaran perlu memperhatikan aspek individu anak dan faktor lingkungan yang didasarkan atas pemahaman terhadap konsep belajar dan ber-orientasi pada perkembangan anak yang dapat memberikan kontribusi dalam belajar, sehingga anak dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Faktor guru sebagai pengelola proses belajar mempunyai peranan yang sangat penting, karena semua aktivitas pembelajaran dirancang dan dilaksanakan oleh guru pada lingkungan belajar di sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi, tenaga pendidik PAUD dapat diartikan sebagai tenaga profesional yang memiliki kompetensi dengan kualifikasi akademik dan memiliki ijazah jenjang pendidikan akademik yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini. Dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD Pasal 24 ayat (5) menyatakan :

“Pendidik dan Tenaga Kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial”. Selanjutnya, Pasal 25 ayat 1 menyatakan tentang Kualifikasi Akademik Guru PAUD: a) Memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program terakreditasi, atau b) Memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional,

Dengan adanya kualifikasi dan kompetensi yang di sebutkan diatas, diharapkan seorang guru menjadi tenaga pendidik yang profesional. Guru sebagai orang dewasa yang diharapkan mampu membantu perkembangan anak, juga memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang tepat tentang tugas dan kewajibannya. Hal ini menjadi landasan bagi guru dalam berbuat dan bertindak sebagai orang dewasa yang profesional dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara maksimal.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu dari banyaknya keterampilan dalam kompetensi profesional yang harus dimiliki guru. Pengelolaan kelas yang baik

dibutuhkan untuk tercapainya keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Mariyana (2010 : 138) menyatakan :

Secara lebih spesifik kompetensi dan kualifikasi yang harus dikuasai guru dalam mengelola lingkungan belajar baik dikelas maupun diluar kelas adalah sebagai berikut ; 1) Kompetensi dalam membangun dan mengatur lingkungan belajar, 2) Kompetensi dalam menata dan mengkreasikan lingkungan belajar, 3) Kompetensi dalam memelihara keselamatan lingkungan belajar, 4) Kompetensi dalam memelihara kesehatan lingkungan belajar dan, 5) Kompetensi dalam hubungan komunikasi.

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas karena pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan peserta didik dapat belajar (Djamarah, 2013:173). Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif dan guru merupakan orang yang berperan penting dalam pengelolaan kelas.

Dari hasil sumber data pada Dinas Pendidikan di Kecamatan Stabat, bahwa guru Tk yang terdata terdapat 101 orang guru. Namun yang diketahui jumlah guru yang terdata kualifikasinya terdapat 83 orang guru. 1 orang yang berkualifikasi D3 dan 82 orang berkualifikasi S1, sedangkan guru yang tamatan SMA tidak terdata pada Dinas Pendidikan di Kecamatan Stabat. Dengan demikian, bahwa kualifikasi akademik guru berbeda-beda yaitu terdapat guru TK yang lulusan sederajat atau SMA, tentu standar pendidikannya berbeda dengan guru yang lulusan S-1 jenjang pendidikan anak usia dini tentang bagaimana peran guru dalam mengelola lingkungan belajar khususnya di kelas. Terdapat juga guru yang bukan berasal dari tamatan S-1 atau D-3 bidang pendidikan anak usia dini hal ini

menjadi permasalahan di lembaga PAUD tentang pengetahuan guru dalam mengelola kelas. Dari pengalaman peneliti, pada saat melakukan observasi untuk menyelesaikan tugas mata kuliah terdapat beberapa sekolah yang gurunya tamatan SMA dan juga tamatan S-1 bukan jenjang PAUD, terlihat situasi kelas belum begitu kondusif misalnya karena ukuran ruang kelas yang seadanya dan pembatas antara kelas yang satu dengan kelas yang bersebelahan hanya dibatasi dengan triplek, sehingga kelas terdengar bising dan akhirnya guru mengajar dengan suara yang cukup keras dengan memukul-mukul meja agar anak memperhatikan guru dan terlihat kegiatan pembelajaran kurang kondusif. Kemudian karena murid yang cukup banyak pengaturan tempat duduk diatur secara klasikal seperti pengaturan tempat duduk anak SD, sehingga anak yang duduk paling belakang kurang dapat menerima apa yang dijelaskan oleh guru sehingga lebih banyak bermain dengan teman disebelahnya. Hal ini akan mengganggu proses kegiatan pembelajaran dan membuat kelas menjadi kurang kondusif.

Hal lain yang menjadi faktor penting dalam pengelolaan kelas yaitu pengalaman guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan seminar atau pelatihan mengenai pendidikan anak usia dini tentang bagaimana guru dalam mengatur kelas sedemikian rupa agar tercipta ruang kelas yang sesuai dengan anak usia Taman Kanak-kanak.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005:11) Untuk dapat mencapai pembelajaran yang efektif, salah satu upaya guru yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan dan mengelola kelas yang menyenangkan bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Rachman (dalam Rusdinal dan Elizar 2005:10) Pengelolaan kelas yang dimaksud yaitu usaha guru yang dilakukan

secara sistematis yang dimulai dari merencanakan aktivitas pembelajaran, menyiapkan sarana yang mendukung, mengatur waktu aktivitas anak dengan baik, menata ruang kelas yang menarik, serta membangun iklim kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran anak secara efektif. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat merangsang anak beraktivitas dengan suasana yang menyenangkan dan memungkinkan anak didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Terkait dengan masalah pengelolaan kelas yang menjadi pengalaman peneliti pada saat observasi di beberapa TK di kota Medan selama perkuliahan dalam menyelesaikan tugas mata kuliah, ditemukan beberapa masalah terhadap pengelolaan kelas. Hal ini terlihat dari pengaturan ruangan kelas yang belum begitu baik, seperti ukuran ruang kelas yang seadannya dan pengaturan tempat duduk yang kurang fleksibel misalnya pengaturan tempat duduk anak yang diatur secara klasikal dengan jumlah anak yang banyak sehingga membatasi pergerakan anak dalam melakukan aktivitas belajar dikelas, lantai ruang kelas dari semen yang tidak datar sehingga berdebu dan tidak baik untuk kesehatan anak, tampilan ruang kelas yang monoton dengan pajangan media gambar yang kurang bervariasi, misalnya media gambar jadi yang dihias di dinding atau bukan dari karya guru, adanya perbandingan jumlah guru dan anak yang tidak seimbang sehingga dalam pengkondisian kelas terlihat kurang kondusif, misalnya dalam satu kelas seorang guru menangani 25 orang anak. Selain itu, ada beberapa anak menampilkan perilaku yang mengganggu kelancaran proses pembelajaran misalnya pada saat kegiatan anak selalu mengganggu temannya tanpa

menghiraukan arahan gurunya, bahkan beberapa anak kadang menjadi pelopor kekacauan dikelas dan anak kadang memanfaatkan kelengahan guru untuk melakukan hal-hal yang menyimpang misalnya anak berkelahi atau berebut mainan dengan temannya sehingga menangis dikelas.

Dari permasalahan yang tampak, bahwa pengelolaan kelas yang kurang efektif akan dapat memunculkan berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran seiring dengan muncul dan meningkatnya perilaku anak yang tidak diinginkan. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan pengelolaan kelas apakah ditemukan hal yang sama pada pengalaman observasi selama perkuliahan dengan melakukan penelitian di sekolah TK Kecamatan Stabat.

Menurut Muliawan (2009 : 163) manajemen ruang kelas yang baik bukan hanya mengutamakan penciptaan situasi dan kondusif untuk belajar, tetapi juga menciptakan suasana nyaman, aman, penuh dengan keindahan, dan dilengkapi sentuhan-sentuhan seni atau desain arsitektur yang mampu membangkitkan daya imajinasi, kreativitas, minat, dan kemampuan berinovasi dalam diri anak.

Sementara dari penelitian yang dilakukan Rizal Fitroni (2011) dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan setting kelas, guru selalu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada tiap-tiap kelas dimana penataan meja dan kursi yang terbuat dari bahan yang aman untuk anak dan berwarna-warni dibuat berubah-ubah setiap minggunya demi menjaga minat dan ketidakkjenuhan peserta didik terhadap suasana belajardi dalam kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Dengan demikian agar suasana kelas menjadi kondusif, perilaku positif yang diharapkan dari anak meningkat dan perilaku yang tidak diinginkan dapat diperkecil, maka guru perlu mengelola kelas secara profesional dengan pengetahuan dan pengalaman mengajar yang dimiliki guru dalam pengelolaan kelas. Sebagai pengelola atau manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk kegiatan belajar dan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengelolaan Kelas Oleh Guru Taman Kanak-kanak Kelompok B Di Kecamatan Stabat T.A 2016/2017”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu :

1. Pengaturan ruang kelas yang kurang kondusif seperti ukuran ruang kelas seadannya dan sempit.
2. Tampilan ruang kelas yang monoton dan kurang bervariasi.
3. Perbandingan jumlah guru dan anak yang tidak seimbang sehingga pengkondisian kelas terlihat kurang kondusif.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan perilaku anak dikelas.
5. Adanya perbedaan kualifikasi guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Stabat tentang pengetahuan guru dalam pengelolaan kelas.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah “Analisis Pengelolaan Kelas Oleh Guru Taman Kanak-kanak Kelompok B Di Kecamatan Stabat T.A 2016/2017”

1.4 Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah: Seperti apakah pengelolaan kelas oleh guru Taman Kanak-kanak Kelompok B Di Kecamatan Stabat T.A 2016/2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui penataan pengelolaan kelas oleh guru di sekolah Taman Kanak-kanak Kelompok B di Kecamatan Stabat T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah tentang perlunya pengelolaan kelas dalam menciptakan kelas yang kondusif sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1) Manfaat bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikannya serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seminar tentang PAUD

sehingga dapat mengelola kelas dengan baik dan dapat menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi anak sehingga tercapai tujuan kegiatan pembelajaran yang diharapkan.

2) Manfaat bagi anak

Kelas yang kondusif dan menyenangkan akan memberikan rasa senang, gembira, aman, dan memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas belajar yang diminatinya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

3) Bagi sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini sebagai masukan tentang upaya dalam pengelolaan kelas yang dapat menunjang kualitas sekolah dari segi sarana dan prasarana, fasilitas yang mendukung serta media dalam memberikan mutu yang baik bagi tenaga pendidik dan peserta didik disekolah.

4) Manfaat bagi peneliti

Sebagai sumber referensi dan penambahan wawasan tentang pengelolaan kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak ketika nantinya mengajar pada lembaga PAUD.

5) Manfaat bagi peneliti lainnya

Sebagai suatu bahan masukan dalam mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama terkait dengan pengelolaan kelas oleh guru di Taman kanak-kanak.